



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 27-40

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Ummu Athiyah¹ & Alwizar²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : Ummuathiyah1701@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Abstract

This research is a study that examines the concept of the purpose and material of education in the perspective of the Qur'an. The Qur'an as a guide to life for Muslims contains many educational values that are relevant to human life. Although it does not detail the aspects of education explicitly, the Qur'an encourages mankind to learn and seek knowledge as a way to achieve happiness in this world and the hereafter. Therefore, this study aims to identify and analyze the concept of education, educational goals, and educational materials contained in the Qur'an. This research uses qualitative research methods with descriptive types, library research, which is research used in collecting information and data through literature. The results of this study indicate that Islamic education has its own peculiarities that are deeply rooted in holistic concepts, including spiritual, moral, intellectual, social, and physical development. Terms such as tarbiyah, ta'dib, ta'lim, and tazkiyah indicate that education in Islam aims to create human beings who are noble, knowledgeable, and responsible in social life. The purpose of education in the Qur'anic perspective is to form individuals who have faith, piety, knowledge, noble character, and play an active role in society. Educational materials in the Qur'an are also comprehensive, covering religious and worldly sciences, all of which are taught on the basis of faith and monotheism in Allah.

Keywords: *Purpose, Educational Materials, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji konsep tujuan dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung banyak nilai pendidikan yang relevan bagi kehidupan manusia. Meskipun tidak merinci aspek pendidikan secara eksplisit, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk belajar dan mencari ilmu sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan, tujuan pendidikan, dan materi pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, library research atau penelitian pustaka, yaitu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui literatur. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri yang berakar kuat pada konsep-konsep yang holistik, mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, sosial, dan jasmani. Terminologi seperti tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan tazkiyah menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam masyarakat. Materi pendidikan dalam Al-Qur'an juga bersifat komprehensif, mencakup ilmu agama dan ilmu dunia, yang semuanya diajarkan dengan dasar keimanan dan ketauhidan kepada Allah.

Kata Kunci : Tujuan, Materi Pendidikan, Al-Qur'an.

Introduction

Al-Quran menceritakan banyak hal tentang pendidikan dan urgensinya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya seluruh ayat yang terdapat dalam al- Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari dan menggalinya dengan potensi akal yang dimiliki. Karena pendidikan itu sendiri secara umum merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagaimana yang dicita-citakan oleh al-Quran itu sendiri yang menghendaki agar umatnya senantiasa menjalani hidup dan kehidupannya di dunia berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan al-Quran dan didukung oleh hadits-hadits Rasulullah SAW agar memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Al-Quran sendiri mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti kuat atas hal ini adalah bahwa ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Quran memberikan dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa melalui firman Allah, manusia diajarkan membaca dan diberi pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Lebih lanjut, Islam menjelaskan bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia, membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Isinya mencakup segala hal, termasuk pendidikan.

Method

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen catatan, artikel dan sumber-sumber lainnya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

Results and Discussion

A. Terminologi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" dan "pengajaran" seringkali dianggap sejajar dan menggambarkan suatu proses transformasi, baik dalam hal ilmu maupun nilai. Al-Quran juga tidak membedakan secara substansial antara kedua hal tersebut. Penggunaan istilah yang merujuk pada konsep "pendidikan dan pengajaran" bukanlah upaya untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk menekankan bahwa nilai harus menjadi landasan bagi semua aktivitas dalam proses transformasi.¹

Berdasarkan pada perspektif tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*.

1. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa arab yaitu: ربّي - يربّي - تربية yang berarti: الملك (raja/penguasa), السيد (tuan), المدير (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat). Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain. Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata: Pertama berasal dari kata يربو - ربّي yang berarti bertambah, tumbuh, Kedua berasal dari kata يربّي - ربّي yang berarti menjadi besar, Ketiga berasal dari kata يرب - رب yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara.

Menurut Al-Baidlawy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata رب terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari 4 unsur yaitu: *pertama* menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, *kedua* mengembangkan seluruh potensi, *ketiga* mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan dan *keempat* dilaksanakan secara bertahap.² Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa makna *tarbiyah* atau yang lebih populer disebut pendidikan adalah suatu proses atau strategi pendampingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sejak dini, sehingga anak tersebut mampu mengatasi tantangan hidup di masa depan.

Kata *tarbiyah* dengan berbagai bentuk derivasinya, didalam Al-Quran terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk : *Pertama*, Berbentuk isim fail (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (ربانيين ربانيون) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدريس). *Kedua*, berbentuk mashdar (رب). Bentuk ini dalam Al-Quran terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' (ارباب), satu kata berbentuk tunggal, dan selebihnya diidomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan ka'bah.

Menurut Al-Maragi *tarbiyah* Allah terhadap manusia terdapat dua jenis; (1)

¹ Mikyal Hardiyati, Umi Baroroh, Tujuan dan Materi Pendidikan Perspektif Al-Quran, *Jurnal Penelitian*, Volume. 13, Nomor 1, Februari (2019), hlm. 100

² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.32-33

tarbiyah khalqiyah, yang berupa pertumbuhan anggota badan, hingga mencapai kematangan, juga berupa bertambah kuat psikis dan akal. (2) tarbiyah diniyyah tahzibiyyah, berupa sesuatu yang diilhamkan kepada beberapa individu, untuk menyampaikan kepada setiap manusia sesuatu yang dapat menyempurnakan akal pikiran dan membersihkan diri-diri mereka. Manusia tidak bisa mensyariatkan suatu beribadah, tidak pula menghalalkan sesuatu dan mengharamkan yang lainnya kecuali atas izin Allah swt.³

2. Ta'lim

Kata *تعليم* ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata *علم* yang kata dasarnya *عليم*, mempunyai arti mengetahui. Kata *عليم* dapat berubah menjadi bentuk *اعلم* dan kadang dapat berubah menjadi *علم*, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *اعلم* yang bermashdar *اعلام* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata *علم* yang mashdarnya berbentuk *تعليم* menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar). Kata ta'allum mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam Qs.Al-Baqarah :31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Qs.Al-baqarah:31)

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk *علم* menjadi *عَلَّمَ* yang mendapat imbuhan tasydid mengandung 2 arti :

- Kata *عَلَّمَ* yang berasal dari kata dasar *علم* berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk kata *اعلم* berarti menjadikan identitas di atas sesuatu.
- Kata *عَلَّمَ* berasal dari kata *عليم*, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk *عَلَّمَ*, berarti menjadikan orang lain tidak mengetahui menjadi tahu.

3. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata *أدب* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata *أدب* dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.

Salah seorang pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia menggunakan istilah ta'dib dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah tarbiyah. Kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba yang berarti mendidik atau

³ Milahtul Latifah, Terminologi Pendidikan dalam Al Qur'an, *Jurnal ilmu islam Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 1, (2024), hlm. 220

memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para nabi-Nya.

4. Tazkiyah

Kata tazkiyah berasal dari kata derivasi kata زَكَّى yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata زَكَاة dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir atau miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwanya, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan. Hal tersebut seperti dijelaskan dalam Qs.Al-Baqarah:43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْزُقُوا مَعَ الرُّكْعَيْنِ

Artinya : *Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.* (Qs.Al-Baqarah:43)

Dalam bentuk lain, kata tazkiyah berbentuk imbuhan yang berubah menjadi زَكَّى yang dikontekstkan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali, 24 kali dalam bentuk kerja, dan 2 kali dalam bentuk masdar yang dinisbahkan kepada manusia, karena manusia dari satu sisi mempunyai potensi untuk menyucikan jiwanya. Seperti firman Allah dalam QS.Al-A'la:14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : *Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman).* (QS.Al-A'la: 14)

Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada 4 diskursus yaitu : tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. Tarbiyah merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai Ridha Allah Swt.

Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untuk mencapai Ridha Allah Swt.

Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah dan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.

Tazkiyah menurut bahasa menyucikan, sedangkan kata tazkiyah berasal dari derivasi kata زَكَّى yang berarti tumbuh dan berkembang. Tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa seorang manusia dari segala hal-hal nafsu duniawi untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan 2 proses yakni melalui perbuatan dan ucapan.

Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Tujuan

pendidikan islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt.⁴

B. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran

Tujuan erat sekali kaitannya dengan dasar, sebab semua kegiatan yang memiliki dasar selalu mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan sangat penting, agar segala usaha yang telah dilakukan dapat diukur dengan melihat tujuan tersebut. Fungsi dari tujuan tersebut adalah untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan dalam mengevaluasi sesuatu kegiatan. Suatu kegiatan tanpa disertai tujuan yang jelas mengakibatkan sasarannya akan buram dan programnya menjadi acak-acakan. Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyât* atau *ahdâf* atau *maqâshid* atau niat. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu.⁵

Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya, pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui. Kompetensi itu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan suatu sistem yang saling berkait, pengetahuan melahirkan sikap, dan keduanya dapat pula menghasilkan keterampilan. Kompetensi keterampilan tidak akan dimiliki siswa tanpa kompetensi pengetahuan dan sikap.

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan kemahabesaran Tuhan. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak adalah berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya. Bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Justru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang diajarkan. Ungkapan *iqra'* yang mengawali penyampaian pesan-pesan Illahi kepada manusia melalui Muhammad Saw dimana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu dikaitkan dengan Tuhan (*iqra' bismi rabbik*). Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya selalu dimulai dari Allah.⁶

⁴ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Quran: Kajian Tematik dan Semantik*, (Bandung: Insan Rabbani, 2015), hlm.51

⁵ Mardiah, Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Liqo*, Volume 04 Nomor 01 (2019), hlm. 92

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 79-81

Bercermin pada wahyu pertama sekali turun kepada Rasulullah Saw, Allah mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata "iqra" (Qs.Al-'Alaq/96:1-5). Dalam ayat permulaan itu ada kata-kata "qalam" yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dengan semangat dan spirit Al-Quran.⁷

Adapun tujuan pendidikan dalam al-Quran, di antaranya adalah:

1. Agar Manusia Menjadi Hamba Allah SWT
Allah SWT berfirman dalam al-Quran

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Dzariyat: 56)

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan tertinggi Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya, yakni mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt. Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Bahkan seluruh hamba Allah diciptakan untuk beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya. Sehingga segala aktivitas makhluk Allah diharapkan hanya untuk mencapai ridhonya-Nya.⁸

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (Q.S al-Baqarah: 21)

Menurut Abas dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah sebagai hamba Allah SWT ('abd Allah). Maka esensialnya kata 'abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Dan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah SWT.⁹

Salah satu tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah agar manusia menjadi hamba Allah SWT. Menurut Ramayulis Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁰ Ibadah menurut Gulen adalah menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah dan taklif dari Allah SWT.¹¹

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa bila mereka telah mengerahkan peribadatan kepada yang selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka. Akan tetapi, bila mereka mentauhidkan Aku di dalam peribadatan, maka Aku akan meridhai mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku. Sehingga menurut Imam Qurthubi makna utama untuk kata (لِيَعْبُدُونِ) pada firman diatas (surah Adz-Dzariyat ayat 56) adalah agar mereka tunduk,

⁷ Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm.4-5

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), hlm. 269

⁹ Abbas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 57

¹⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 132

patuh, dan melakukan peribadatan.

Berdasarkan ayat-ayat dan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam al-Quran itu adalah membina manusia menjadi hamba Allah SWT., dengan tugas atau peran utamanya adalah beribadahnya kepada Allah SWT.

2. Agar Manusia Mampu Menjalankan Fungsinya Sebagai Khalifah Allah fi al-Ardh

Allah SWT telah memposisikan manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk sebagai khalifah di bumi. Posisi itu telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Quran yang artinya: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"* (Q.S al-Baqarah: 30)

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai al-Quran adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Walaupun manusia itu di beri amanah sebagai khalifah, yang disertai tugas dan wewenang oleh Allah SWT. Namun, di dalam menjalankan tugas kekhalifahannya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang memberi tugas dan wewenang tersebut.

Dari uraian diatas, sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan oleh beberapa tokoh pendidikan islam sebagaimana dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan yang sebagaimana ditulis oleh Ahmad Tafsir antara lain : Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Sedangkan Abdul Fattah Jalal merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Demikian pula Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Sedang menurut Kompensasi Dunia Islam pertama 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah Swt. Indikasi tugasnya adalah berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. Firman Allah Swt :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), *"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (Qs.Al-An'am :162)*

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan

tuntutan modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan

Dimensi kehidupan ideal islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹²

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (*tawazun*).¹³

Menurut Nurcholis majid dalam Ramayulis menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam meliputi 4 hal, yaitu :

1) Tujuan Jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2) Tujuan Rohaniah (*ahdaf al-ruhiyah*)

Tujuan rohaniah dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. Tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang menurut ahli pendidikan disebut tujuan pendidikan religius.

3) Tujuan Akal (*ahdaf al-aqliyah*)

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah Swt di jagad raya ini.

4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, dimana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat plural. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga harus mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi sehingga tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Secara praktis Mohammad Athiyah Al-Abrasy, menyimpulkan bahwa

¹² As'aril Muhajir, Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011, hlm. 252-253

¹³ Ibid, 254

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), hlm.143-145

tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan Islam.
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya memberikan perhatian pada segi keagamaan saja atau hanya segi keduniaan saja, melainkan kedua-duanya harus berjalan secara proporsional.
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat agama atau akhlak atau spiritual semata tetapi juga memberikan perhatian pada segi pemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, pendidikan Islam juga memperhatikan sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya.
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil, pendidikan Islam tidaklah lupa mempersiapkan peserta didik untuk mencari rejeki demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang berguna demi kelangsungan hidupnya.¹⁵

Pendidikan dalam persepektif al-Qur'an adalah pendidikan yang menfokuskan diri pada pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Jika hal ini bisa terwujud maka umat Islam akan mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif.

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, Dari segi pencapaian tujuannya, maka pendidikan dalam pandangan al-Qur'an itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi, interaksi, dan koneksi dalam tiga hal. Yaitu hablu min Allah (hubungan dengan Allah), hablu min al-nas (hubungan dengan sesama manusia), dan hablu min al-'alam (hubungan dengan alam).

C. Materi Pendidikan dalam Persepektif Al-Quran

Ada lima unsur saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Unsur yang pertama merupakan suatu target yang ingin dicapai setelah peserta didik melewati proses pembelajaran. target ini mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum. Empat unsur lainnya merupakan sarana atau elemen yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pendidikan yaitu materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen yang lainnya agar tujuan pembelajaran dapat diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Perbincangan Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Hal itu digambarkan dalam berbagai ayat yang tersebut dalam berbagai surat. Perbincangan kitab suci ini mengenai bidang ilmu pengetahuan tersebut yang berorientasi kepada tujuan yang sama

¹⁵ Nuria Sundari, dkk. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2 Nomor 7 Juli (2023), hlm. 143

yaitu melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, secara umum terdapat 3 materi yaitu :

1. Kajian Keislaman

Kajian keislaman mencakup banyak bidang ilmu. Secara umum, dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam memahami Islam dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Bagian pertama meliputi ilmu-ilmu bahasa arab seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ulum Al-Quran, Ulum Al-Hadits, Ushul Fiqh, Mantiq, dan lain-lain. Sedangkan bagian kedua meliputi Aqidah, Fiqh, Sejarah, dan Akhlak.

Banyak Ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia agar meyakini akidah Islam, taat, patuh kepada Allah serta berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 36-37 :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ۚ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (Qs.An-Nisa:36-37)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنِيُّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ يَبْنِيُّ إِنَّهُ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ يَبْنِيُّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۚ وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاعْصِصْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di

langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(Q.S Al-Luqman: 12-19

Materi pendidikan dalam ayat tersebut meliputi 3 macam yaitu, sebagai berikut :

- a. Beribadah kepada Allah. Ayat diatas memerintahkan manusia agar beribadah kepada Allah. Hakikat ibadah adalah menaati ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati.
 - b. Aqidah tauhid, hal itu terlibat dalam penggalan ayat *وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* (janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun) . Bidang studi aqidah mestilah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan kepada siswa, sebab semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini.
 - c. Akhlak mulia. Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus diajarkan dalam lembaga pendidikan. Ayat di atas mengajarkan kepada manusia agar berbuat ihsan (baik) kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan orang dalam perjalanan.
2. Sains Sosial dan Eksakta

Selain dari kajian-kajian keislaman, kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Quran mencakup pula sains sosial dan eksakta. Pembelajaran kedua bidang ini harus disinergikan dengan kajian keislaman dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam. Maka itulah sebabnya perbincangan Al-Quran mengenai kedua bidang kajian itu tidak terpisah dari iman dan ketauhidan. Allah berfirman dalam Surat Al-Ra'd ayat 2-3:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ
وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ الْأَمْرِ ۚ يَفْصِلُ الْأَيَّاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تَوَقُّنُونَ
إِنِّي فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Qs.Al-Ra'd:2-3)

Ayat ini memperbincangkan realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia. Hal itu meliputi langit yang dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya. Demikian pula fenomena alam yang terdapat di bumi, yang meliputi bumi yang terbentang diatasnya gunung yang berfungsi mengokohkan bumi tersebut. Jika dilihat dari aspek bidang kajian pengetahuan, maka jelaslah ayat diatas

berbicara tentang ilmu-ilmu sosial dan eksak. Bahkan lebih spesifik lagi, ayat ini juga berbicara tentang astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanahan. Maka tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan eksakta sama dengan tujuan pembelajaran kajian-kajian keislaman, perbedaan hanya terletak pada tujuan kognitif dan psikomotor sedangkan tujuan afektifnya sama.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri karena berpegang teguh pada Al-Quran dan As-sunah. Al-Quran sebagai landasan sistem pendidikan Islam memiliki beberapa istilah pendidikan yaitu : tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan tazkiyah. Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Tujuan pendidikan islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt. Materi pendidikan dibagi menjadi 2 bidang yaitu bidang kajian-kajian keislaman dan sains sosial serta eksakta.

Daftar Pustaka

- Abbas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008)
- As'aril Muhajir, Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November (2011)
- Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Quran: Kajian Tematik dan Semantik*, (Bandung: Insan Rabbani, 2015)
- Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Mizan)
- Mardiah, Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Liqo*, Volume 04 Nomor 01 (2019)
- Mikyal Hardiyati, Umi Baroroh, Tujuan dan Materi Pendidikan Perspektif Al-Quran, *Jurnal Penelitian*, Volume. 13, Nomor 1, Februari (2019)
- Milahtul Latifah, Terminologi Pendidikan dalam Al Qur'an, *Jurnal ilmu islam Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 1, (2024)
- Nuria Sundari, dkk. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2 Nomor 7 Juli (2023)
- Rahman Afandi, "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran", *Jurnal Insania lain Purwokerto*, Vol.16, No. 3, Desember (2011)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010)

Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat:Ciputat Press, 2005)